Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan
ISSN(e) 2580-8109; ISSN(p) 2541-6774| Vol. 17 No. 01 (April, 2022) | p. 53-61

URGENSI ASBAB AN-NUZUL DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

Muhyidin[1)], M. Fathor Rohman[2)]

[1]Institute Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia
[2]Institute Pesantren Sunan Drajat, Lamongan, Jawa Timur, Indonesia
Email : muhyidin059@mail.com[1], rohmanmaduri@gmail.com[2]

Abstrak: Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur, dan berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Meskipun Al-Qur'an diturunkan sekian abad yang lalu, redaksinya pun menggunakan bahasa Arab, tapi fungsi dan kegunaannya bersifat universal, dan berlaku sepanjang zaman sampai kiamat tiba. Oleh sebab itu telah banyak usaha para ulama di bidang ini untuk merumuskan suatu cara atau metode dalam rangka memahami kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang dimaksud. Kajian Asbab An-Nuzul merupakan salah satu usaha yang dimaksud. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami secara lebih detail Asbab An-Nuzul dan seberapa pentinya ia dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang dipakai dalam tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu jenis penelitian yang lebih menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang ada dan bersifat diskriptif-kritis-historis terkait dengan Asbab An-Nuzul. Hasilnya adalah suatu fakta bahwa pemahaman terhadap Asbab An-Nuzul akan mempermudah memahami ayat yang dimaksud, untuk mengetahui pada konteks siapa ayat tersebut diturunkan sehingga tidak menimbulkan salah paham, juga untuk memudahkan hafalan, dan mengukuhkan pemahaman di hati orang yang mengetahui Asbab An-Nuzulnya. Kesimpulannya, Asbab An-Nuzul adalah salah satu cara memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat sesuai konteksnya.
Kata Kunci : **:** *Urgensi, Asbab An-Nuzul, Penafsiran Al-Qur'an*
Abstract: The Qur'an is a kalam of Allah that is revealed to the Prophet Muhammad gradually, and serves as a guide and guide for mankind. Although the Qur'an was revealed centuries ago, its editorship also uses Arabic, but its function and usefulness are universal, and valid throughout the ages until the apocalypse arrives. Therefore, there has been a lot of efforts by scholars in this field to formulate a way or method in order to understand the content of the verses of the Qur'an in question. Asbab An-Nuzul study is one of the businesses in question. The purpose of this paper is to understand in more detail Asbab An-Nuzul and how pentinya he is in understanding the verses of the Qur'an. The method used in this paper is library research, which is a type of research that focuses more on literature by analyzing the content of the existing literature and is descriptive-critical-historical related to Asbab An-Nuzul. The result is a fact that understanding asbab An-Nuzul will make it easier to understand the verse in question, to know in the context of who the verse is derived so as not to cause misunderstanding, also to facilitate memorization, and strengthen understanding in the hearts of people who know Asbab An-Nuzulnya. In conclusion, Asbab An-Nuzul is one way of understanding the verses of the Qur'an precisely according to the context.
Keywords : *Urgency, Asbab An-Nuzul, Interpretation of the Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu produk dari kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw lewat perantara Malaikat Jibril, secara berangsur-angsur, selama kurang lebih 23

tahun, diawali dari surat Al-Fatihah, dan diakhiri dengan surat An-Nas. Substansi Al-Qur'an diturunkan adalah sebagai petunjuk sekaligus pedoman bagi umat Nabi Muhammad Saw. Oleh sebab itu, meskipun Al-Qur'an diturunkan dalam bentuk bahasa Arab, sekian abad yang lalu, tetapi kandungan atau isinya tetap berlaku sampai akhir zaman.

Karena fungsinya sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, sudah barang tentu interpretasi atau pemahaman terhadap kandungan atau isi Al-Qur'an harus selalu mampu menjawab tantangan zaman, harus *up to date*. Banyak cara, metode, dan pendekatan yang dipakai oleh para ulama untuk memahami maksud dan kandungan Al-Qur'an, supaya bisa mendapatkan pemahaman yang tepat, dan mampu menjawab tantangan zaman (*shalih li kulli makan wa zaman*).

Oleh sebab itu kajian tentang kesejarahan suatu ayat Al-Qur'an diturunkan, yang dalam studi ilmu-ilmu Qur'an disebut sebagai *Asbâb Nuzul* mendapatkan perhatian yang sangat penting dari para ulama, dalam rangka memahami isi atau kandungan Al-Qur'an secara tepat tersebut. Memang, tidak seluruhnya ayat Al-Qur'an turun karena adanya suatu sebab, atau berkaitan dengan suatu sebab. Akan tetapi, dengan mengetahui suatu sebab dari turunnya ayat Al-Qur'an itu diturunkan, setidaknya memberikan kemudahan untuk memahami kandungan ayat yang dimaksud.

Tulisan ini mencoba memahami konsep Asbab Nuzul menurut para ulama, pedoman dalam rangka mengetahui Asbab An-Nuzul, redaksi atau riwayat yang dipakai dalam menyebutkan Asbab An-Nuzul, pembagian Asbab An-Nuzul dilihat dari jumlah ayat dan riwayatnya, dan yang paling inti adalah urgensi Asbab An-Nuzul dalam memahami makna yang dikandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang lebih menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang ada terkait dengan Asbab An-Nuzul. Seluruh sumber data terkait dengan Asbab An-Nuzul, lebih-lebih data yang bersumber dari kitab Mabahits fi Ulum Al-Qur'an (Manna' Al-Qaththan), Mabahits fi Ulum Al-Qur'an (Shuhbi Ash-Shalih), dan Manahi Al-Irfan fi Ulum Al-Qur'an, penulis kumpulkan kemudian dikaji dengan menggunakan kajian analisa kritis-historis, guna mendapatkan pemahaman yang lebih bersifat komprehensif terhadap kajian yang dimaksud, urgensi Asbab An-nuzul dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Temuan Data dan Diskusi

1. Pengertian Asbab An-Nuzul

Secara bahasa, *Asbab An-Nuzul* terdiri dari dua kata: *Asbab* yang merupakan bentuk *jama'* dari kata *Sabab*, yang berarti sebab, dan *Nuzul* yang berasal dari akar kata *nazala*, yang berarti turun.[1] Maksudnya adalah sebab-sebab turunnya ayat Al-Qur'an. Ini bukan berarti bahwa adanya suatu peristiwa tersebut menjadi sebab turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Karena secara hakiki, tanpa suatu sebab pun, Al-Qur'an tetap akan diturunkan. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan beberapa definisi yang telah diberikan oleh beberapa ulama seputar konsep Asbab Nuzul ini.

Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam kitabnya, *at-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an,* menjelaskan, bahwa yang dimaksud *Asbab Nuzul* adalah adanya suatu kejadian atau peristiwa, lalu turunlah ayat atau beberapa ayat, berkenaan dengan hal tersebut. Atau adanya seorang yang bertanya

[1] Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998), 30. Lihat Ahmad Zuhdi, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020), 250

kepada Rasulullah Saw dengan maksud ingin mengetahui tentang hukum syara atau hal-hal yang berhubungan dengan agama.[2]

Sedangkan menurut Manna Al-Qaththan, dalam kitabnya *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* menjelaskan, bahwa Asbab Nuzul adalah suatu kejadian, yang Al-Qur'an diturunkan berkaitan dengannya, atau karena adanya suatu pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Saw.[3] Shuhbi Ash-Sholih mendefinisikan Asbab Nuzul sebagai sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat Al-Qur'an, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban atau penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.[4]

Secara substansial, dari beberapa definisi tersebut di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Asbab An-Nuzul* adalah segala sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat, baik untuk mengomentari, menjawab, ataupun untuk menerangkan hukum, pada saat sesuatu tersebut terjadi. Dengan demikian, tidak termasuk bagian dari *Asbab An-Nuzul* segala berita atau peristiwa masa lalu yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, seperti kedatangan Raja Abrahah bersama tentara gajahnya untuk menghancurkan Kabah adalah bukan *Asbab An-Nuzul* dari Surat Al-Fil, juga cerita seputar kaumnya Nabi Nuh, Ad, Tsamud, dan lain sebagainya.[5]

2. Bentuk Asbab An-Nuzul

Berangkat dari uraian tersebut di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa ada ayat-ayat Al-Qur'an yang turunnya tanpa suatu sebab, dan ini yang jumlahnya jauh lebih banyak. Dan ada ayat-ayat Al-Qur'an yang ketika turun dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa tertentu yang menyebabkan turunnya ayat tersebut, atau adanya suatu pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi Saw.

Adapun ayat Al-Qur'an yang diturunkan karena suatu peristiwa tertentu menurut Az-Zarqani ada tiga bentuk. ***Pertama,*** adanya peristiwa pertengkaran (*khusumah*) yang sedang terjadi. Misalkan adanya perselisihan antara suku Aus dan suku Khazraj, akibat tipu daya kaum Yahudi, sampai mereka berteriak, '*as-silah as-silah'* (senjata, senjata). Dari peristiwa ini lalu turunlah ayat 100 surat Ali Imran,[6] dan beberapa ayat berikutnya. ***Kedua,*** adanya kesalahan yang serius. Seperti ada salah seorang sahabat nabi dalam kondisi mabuk mengimani sholat, sehingga ia salah saat membaca surat al-Kafirun. Lalu turunlah ayat 43 surat An-Nisa'.[7] ***Ketiga,*** peristiwa mengenai cita-cita dan keinginan. Seperti kesesuaian pendapat atau keinginan Umar bin Khattab dengan ketentuan ayat Al-Qur'an. Misalkan tentang keinginan Umar menjadikan *Maqam Ibrahim* sebagai tempat sholat. Lalu turunlah ayat 125 surat Al-Baqarah.[8] Juga tentang *hijab*, lalu turun ayat 53 Surat Al-Ahzab.[9]

Sedangkan ayat Al-Qur'an yang diturunkan karena adanya pertanyaan sahabat yang ditujukan kepada Nabi Saw juga ada tiga bentuk. ***Pertama,*** pertanyaan tentang peristiwa yang sudah berlalu. Seperti pertanyaan tentang secita Raja Zulkarnain. Lalu turunlah ayat 83 surat Al-

---

[2] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003 M./1424 H.), 24

[3] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Ar-Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1939 H./1973 M), 78

[4] Shubhi ash-Sholih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1977), 132

[5] Jalal ad-Din Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (T.t.: Dar al-Fikr, t.th.), 32

[6] يا ايها الذين امنوا إن تطيعوا فريقا من الذين أوتوا الكتاب يردوكم بعد إيمانكم كافرين (*"Hai Orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi kafir sesudah kamu beriman"*).

[7] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai, Al-Hakim yang bersumber dari Ali: bahwa Abdurrahman bin 'Auf mengundang makan Ali dan kawan-kawannya. Kemudian dihidangkan minuman khamar (arak, minuman keras), sehingga terganggulah otak mereka. Ketika tiba waktu shalat, orang-orang menyuruh Ali menjadi imam, dan pada waktu itu beliau membaca dengan keliru: "*qulya ayyuhal kafirun, la a'budu ma ta'budun, wanahnu na'budu ma ta'budun*". Maka turunlah ayat: يا أيها الذين أمنوا لا تقربوا الصلاة وأنتم سكارى حتى **تعلموا ما تقولون**

(*"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan"*).

[8] واتخذوا من مقام إبراهيم مصلى (*"Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim tempat sholat*)

[9] Az-Zarqani, *Manahil al-Urfan,* 96

Kahfi.[10] ***Kedua***, pertanyaan tentang peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Seperti Nabi Saw ditanya tentang ruh, maka turunlah ayat 85 surat Al-Isra'[11]. ***Ketiga***, pertanyaan tentang peristiwa yang akan terjadi. Seperti pertanyaan tentang kiamat, lalu turunlah ayat 42[12] surat An-Naziat.[13]

3. Pedoman Mengetahui Asbab Nuzul

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui *Asbab An-Nuzul* ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah Saw, atau dari sahabat. Itu disebabkan pemberitahuan seorang sahabat mengenai hal seperti ini, bila jelas (*sharih*), maka hal itu bukan sekadar pendapat (*ra 'yi*), tetapi ia mempunyai hukum *marfu* (disandarkan pada Rasulullah). Al-Wahidi mengatakan: "Tidak halal berpendapat mengenai *Asbab An-Nuzul* ayat Al-Qur'an, kecuali berdasarkan riwayat atau mendengar langsung dari orang-orang yang menyaksikan turunnya, mengetahui sebab-sebabnya, dan membahas tentang pengertiannya serta bersungguh-sungguh dalam mencarinya." Inilah jalan yang ditempuh oleh ulama salaf. Mereka sanagt berhati-hati untuk mengatakan sesuatu mengenai *Asbab An-Nuzul* tanpa pengetahuan yang jelas.

Muhammad bin Sirrin mengatakan: "Ketika kutanyakan kepada "Ubaidah mengenai satu ayat Al-Qur'an, dijawabnya: "Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah yang benar. Orang-orang yang mengetahui mengenai apa Al-Qur'an itu diturunkan telah meninggal."

Maksudnya, para sahabat. Apabila seorang tokoh ulama semacam Ibn Sirin, yang termasuk tokoh tabiin terkemuka sudah demikian berhati-hati dan cermat mengenai riwayat dan kata-kata yang menentukan, maka hal itu menunjukkan, orang harus mengetahui benar-benar *Asbab An-Nuzul*. Oleh karena itu, yang dapat dijadikan pegangan dalam *Asbab An-Nuzul* adalah riwayat ucapan-ucapan sahabat yang bentuknya seperti musnad, yang secara pasti menunjukkan *Asbab An-Nuzul*. As-Suyuthi berpendapat, bahwa bila ucapan seorang tabiin secara jelas menunjukkan *Asbab An-Nuzul,* maka ucapan itu dapat diterima. Dan mempunyai kedudukan *mursal* bila penyandaran kepada tabiin itu benar dan ia termasuk salah seorang imam tafsir yang mengambil ilmunya dari para sahabat, seperti Mujahid, Ikrimah dan Sa'id bin Jubair serta didukung oleh hadits mursal yang lain.[14]

Dengan diterimanya Hadits dari seorang sahabat Nabi Saw, yang mengalami masa turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, dan dengan diterimanya Hadits dari seorang tabiin, yang mengambilnya dari seorang sahabat Nabi Saw, dapatlah dimengerti bahwa tujuan menetapkan persyaratan tertentu dimaksud adalah agar suatu Hadits dapat dipandang shahih, sehingga memperoleh kepastian bahwa Hadits tersebut benar-benar bersumber pada seorang sahabat Nabi Saw yang menyaksikan, mengalami, atau mendengar sendiri perisiwa yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat; atau menyaksikan, mengalami, atau mendengar sendiri pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat Al-Qur'an.[15]

4. Redaksi Asbab Nuzul

Redaksi yang dipakai oleh sahabat dalam memberikan informasi seputar *Asbab An-Nuzul*, terkadang menggunakan pernyataan yang jelas (*sharih*) mengenai sebab ayat tersebut turun. Juga terkadang menggunakan pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan (*muhtamilah*) tentangnya.

---

[10] ويسئلونك عن ذى القرنين قل سئتلوا عليكم منه ذكرا (*"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya"*).

[11] ويسئلونك عن الروح قل الروح من أمر ربي وما أوتيتم من العلم إلا قليلا (*"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*).

[12] يسئلونك عن الساعة أيان مرسها (*"Orang-orang kafir bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, kapankah terjadinya"*).

[13] Az-Zarqani, *Manahil al-Urfan,* 96

[14] Jalal ad-Din Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Itqan..,* 32

[15] Shubhi ash-Shalih, *Mabahits fi....,* 132

Contoh redaksi yang mengandung pernyataan yang jelas (*sharih*) adalah jika seorang perawi mengatakan, سبب نزول هذه الآية كذا (sebab turunnya ayat ini adalah begini...), atau dengan menggunakan فاء تعقيبية (kira-kira seperti 'maka', yang menunjukkan urutan peristiwa) yang dirangkaikan dengan urutan kata 'turunlah ayat', setelah perawi menyebutkan peristiwa atau pertanyaan. Misalnya, perawi mengatakan, حدث كذا (telah terjadi peristiwa begini...) atau سئل رسول الله صلى الله عليه وسلم عن كذا فنزل الآية (Rasulullah Saw ditanya tentang hal begini, maka turunlah ayat...). Kedua redaksi tersebut merupakan pernyataan yang jelas (*sharih*) tentang Asbab Nuzul dan tidak mengandung pengertian yang lain.[16]

Sedangkan contoh redaksi yang kemungkinan mengandung Asbab An-Nuzul, atau hanya sekedar menerangkan kandungan hukumnya, adalah jika seorang perawi mengatakan; نزلت هذه الاية فى كذا (ayat ini turun mengenai ini...), احسب هذه الاية نزلت فى كذا (aku mengerira ayat ini turun mengenai hal ini...), ما احسب هذه الاية نزلت الا فى كذا (aku tidak mengira ayat ini turun kecuali tentang hal begini). Bentuk-bentuk redaksi yang seperti ini, mungkin saja menunjukkan Asbab An-Nuzul, dan juga mungkin saja menunjukkan hal yang lain.[17]

5. Pembagian Asbab An-Nuzul

Jika kajian tentang Asbab Nuzul dilihat dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, maka dapat dibagi menjadi dua: Sebabnya banyak, ayatnya satu (*Ta'addud al-Asbab wa al-Nazil Wahid*) dan ayatnya banyak sebabnya satu (*Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid).* Pada konteks *pertama,* ada kalanya satu ayat mengandung beberapa versi riwayat tentang sebab turunnya. Dalam hal ini para ulama sudah mempunyai ukuran yang cermat untuk menentukan riwayat mana yang lebih kuat, atau untuk menyesuaikan riwayat yang satu dengan riwayat yang lain sedemikian rupa, sehingga menjadi serasi dan dapat diterima. Dalam hal ini, Manna Al-Qaththan telah mengemukakan pendapatnya, yang diringkas sebagai berikut:

a. Jika semua riwayat tersebut tidak menggunakan redaksi yang jelas (*sharih*), seperti: "ayat ini turun mengenai hal ini" atau "aku kira ayat ini turun mengenai hal ini". Maka riwayat tersebut dianggap sebagai cakupan hukum dari ayat yang bersangkutan, dan digunakan sebagai tafsir ayat. Kecuali jika ada *qarina* atau indikasi pada salah satu riwayat bahwa maksudnya adalah penjelasan *Asbab An-Nuzul.*
b. Jika salah satu riwayat tersebut bentuk redaksinya tidak jelas, sedangkan riwayat lain menyebutkan *Asbab An-Nuzul* dengan jelas, maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang redaksinya secara jelas menunjukkan *Asbab An-Nuzul.*
c. Jika riwayat tersebut banyak dan semuanya secara jelas menunjukkan *Asbab An-Nuzul*, sedangkan salah satu dari riwayat tersebut ada yang shahih, maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang shahih.
d. Jika riwayat-riwayat tersebut semuanya shahih, namun ada faktor lain yang menjadikan salah satu riwayat lebih akurat, seperti adanya sahabat yang menyaksikan sendiri peristiwa turunnya ayat tersebut, maka riwayat yang lebih akurat ini yang dipilih.
e. Jika riwayat-riwayat tersebut sama kuat, maka dapat dihimpun atau digabungkan jika memungkinkan. Dalam hal ini, ayat tersebut diturunkan dengan sebab ganda atau beberapa sebab sekaligus, terutama karena waktunya yang berdekatan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya.

[16] Manna' al-Qaththan, *Mabahits ...,* 85
[17] *Ibib.,* 85

f. Jika riwayat-riwayat tersebut sama kuat, tetapi tidak bisa dikompromikan karena jarak waktu yang berbeda atau berjauhan, maka semau *Asbab An-Nuzul* tersebut bisa diambil dan dibawa pada ketentuan berulang turunnya ayat.[18]

Pada konteks *kedua*, adakalanya banyak ayat yang turun, sedangkan sebabnya hanya satu. Dalam hal ini tidak ada permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun di berbagai surat berkenan dengan satu peristiwa. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Said bin Mansur, Abdurrazaq, dan lain-lain, dari Ummu Salamah berkata: "Ya Rasulullah, saya tidak mendengar Allah menyebutkan kaum perempuan sedikit pun mengenai hijrah. Lalu turunlah ayat 195 surat Ali Imran.

Diriwayatkan pula oleh Ahmad, Nasa'i, Ibnu Jarir, dan lain-lain. Dari Ummu Salamah, yang mengatakan: "Aku telah bertanya: Ya Rasulullah, mengapa kami tidak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagaimana kaum laki-laki? Beliau tidak menghiraukan saya. Maka pada suatu hari aku dikejutkan oleh seruan Rasulullah dari atas mimbar. Beliau membacakan: "*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan muslim.....* ayat 35 surat Al-Ahzab.

Hadits lain diriwayatkan oleh Hakim dari Ummu Salamah, yang mengatakan: "Kaum laki-laki berperang sedangkan perempuan tidak. Di samping itu, kami hanya memperoleh warisan setengah bagian." Maka Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah..... ",* ayat 32 surat An-Nisa'.[19]

6. Urgensi Asbab Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an

Sebagian orang menganggap bahwa pembicaraan tentang Asbab Nuzul ini tidak ada manfaatnya, tidak ada pengaruhnya menempatkan Asbab Nuzul dalam kancah sejarah dan kisah. Dengan keyakinan yang demikian, Asbab Nuzul dalam anggapan mereka tidak diperlukan bagi orang yang akan menafsirkan Al-Qur'an. Anggapan ini sangatlah keliru dan tertolak, tidak akan keluar dari seorang yang berpengetahuan tentang *Kitab Allah*.[20]

Berikut akan dikemukakan penegasan para ulama tafsir tentang perlunya mengetahui kisah dan latar belakang turunnya ayat Alguran dalam memahami makna dan maksud Al-Qur'an, antara lain:

1. Al-Wahidi: "Tidak mungkin dapat memahami suatu ayat Al-Qur'an tanpa mengetahui kisah dan latar belakang turunnya ayat dimaksud".
2. Ibnu Daqiq al-"Ayd: "Penjelasan Asbab Nuzul merupakan metode yang mantap dalam memahami makna dan maksud Al-Qur'an".
3. Ibnu Taymiyah: "Mengenali Asbab Nuzul sangat membantu dalam memamahi ayat, karena pengetahuan tentang sebab mewariskan pengetahuan tentang akibat (*musabbab*)."[21]

Lebih lanjut Az-Zarqani menjelaskan secara lebih detail tentang betapa pentingnya keharusan mengetahui Asbab Nuzul ayat-ayat Al-Qur'an: *Pertama*, membantu dalam memahami ayat dan menghilangkan kesulitan. Contoh firman Allah ayat 115 Surat Al-Baqarah.[22] Lafal ayat ini secara tekstual menunjukkan bahwa seseorang boleh melaksanakan shalat menghadap kemana saja, tidak diwajibkan baginya untuk menghadap al-Bait al-Haram (Ka'bah) baik dalam berpergian maupun di rumah. Akan tetapi jika ia mengetahui bahwa ayat ini turun bagi orang yang berpergian atau pun orang yang salat dengan hasil ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya salah

---

[18] Tentang poin F ini Manna Al-Qaththan berkomentar seharusnya pada kondisi seperti ini dilakukan tarjih riwayat dari Bukhari dan Muslim lebih kuat dibandingkan riwayat dari Turmudzi dan Hakim. Lihat Manna Al-Qaththan, , *Mabahits...*, 91-92

[19] Manna Al-Qaththan, *Mabahits...,* 92-93

[20] Shubhi ash-Shalih, *Mabahits fi...,* 18

[21] Jalal ad-Din Abdurrahman as-Suyuthi, *Al-Itqan..,* 29

[22] والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم ، (*"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas (rahmat-Nya), lagi maha mengetahui."*)

tidak sesuai dengan yang di maksud, maka ia akan memahami bahwa maksud ayat di atas adalah memberikan keringanan bagi musafir dalam salat sunnah atau terhadap orang yang berijtihad dalam menentukan arah kiblat, kemudian salat dan ternyata hasil ijtihadnya salah dalam menentukan arah kiblat. Muslim, At-Tarmidzi, dan An-Nasai meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata; "Dulu Nabi Shalat sunnat di atas unta beliau kemanapun arah unta itu". Al-Hakim juga meriwayatkan dari Ibnu Umar tentang kebolehan Shalat sunnat menghadap ke manapun arah unta yang ditunggangi.[23]

Kedua, pengkhususan hukum dengan sebab (*takhsis al-hukm bi as-sabab*) bagi yang menganut paham *al-'ibrah bi khusis as-sabab la bi 'umim al-lafzhi* (ketentuan berlaku untuk kekhususan sebab, bukan pada keumuman lafal, maka dari itu ayat-ayat zihar di permulaan surat al-Mujaidilah sebabnya adalah bahwa Aus bin as-Samit men-zihar istrinya, Khaulah binti Hakim as-Sa'labah. Hukum yang di kandung dalam ayat-ayat ini khusus untuk keduanya saja (menurut paham ini), sedang yang lain bisa diketahui melalui dalil lain, baik dengan giyas (*analogi*) atau yang lain. Sudah semestinya bahwa tidak mungkin mengetahui maksud hukum dan juga analogi kecuali jikatidak mengetahui sebabnya, dan tanpa mengetahui sebab turunnya, maka ayat itu menjadi tidak berfaidah sama sekali.[24]

Ketiga, dengan pengertahuan *Asbab An-Nuzul* berfungsi untuk mengetahui ayat ini diturunkan kepada siapa, sehingga tidak terjadi keraguan yang akan mengakibatkan tuduhan terhadap orang yang tidak bersalah. Oleh karena itu, Sayyidah Aisyah menolak tuduhan Marwan terhadap saudaranya, Abdurrahman bin Abu Bakar, bahwa Abdurrahman adalah orang yang dimaksud dalam ayat 17 surat al-Ahqaf.[25] Sayyidah Aisyah berkata: "Demi Allah, bukan dia yang dimaksud dengan ayat itu, kalau seandainya aku ingin menyebutnya maka akan aku sebutkan siapa namanya," sampai akhir kisah itu.[26]

Keempat, memudahkan hafalan, pemahaman, dan pengukuhan wahyu dalam benak setiap orang yang mendengarnya, jika ia mengetahui sebab turunnya. Karena hubungan antara sebab dan akibat, hukum dan peristiwa, peristiwa dan pelaku, masa dan tempatnya, semua itu merupakan faktor-faktor pengokohan sesuatu dan terpahatnya dalam ingatan.[27]

Bahkan pada aspek pendidikan, terutama pendidikan Al-Qur'an, pengetahuan seorang pendidik terhadap Asbab Nuzul ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan siswa. Lebih lanjut Manna al-Qaththan berpendapat;

Dalam dunia pendidikan, para pendidik mengalami banyak kesulitan dalam penggunaan media pendidikan yang dapat membangkitkan perhatian anak didik supaya jiwa mereka siap menerima pelajaran dengan penuh minat dan seluruh potensi intelektualnya terdorong untuk mendengarkan dan mengikuti pelajaran. Tahap pendahuluan dari suatu pelajaran memerlukan kecerdasan brilian, yang dapat menolong guru dalam menarik minat anak didik terhadap pelajarannya dengan berbagai media yang sesuai, serta memerlukan latihan dan pengalaman cukup lama yang dapat memberinya kebijakan dalam memilih metode pengajaran yang efektif

---

[23] Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan, 98*

[24] *Ibid.,* 100

[25] .....والذي قال لوالديه أف لكما (*"Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya; "Cis bagi kamu berdua....."*). Satu riwayat bersumber dari As-Su'di dan Ibnu Abbas, yang menjelaskan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar yang berucap 'cis' kepada kedua orang tuanya yang telah masuk Islam. Riwayat lain bersumber dari Yusuf bin Manhan, yang menjelaskan penolakan Aisyah terhadap tuduhan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Abdurrahman bin Abu Bakar. Bahkan Aisyah, dari balik hijab, berkata: "Allah tidak menurunkan Al-Qur'an sedikitpun berkenaan dengan kami, kecuali tentang peristiwa-peristiwa yang menyangkut udzurku". Menurut Ibnu Hajar, riwayat yang menjelaskan penolakan Aisyah ini sanadnya lebih valid dan lebih bisa diterima. Lihat *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*, As-Suyuthi, Muassas Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah, Beirut, 233

[26] Az-Zarqani, *Manahil al-Irfan,* 101

[27] *Ibid.,*

dan sejalan dengan tingkat pengetahuan anak didik tanpa kekerasan atau dipaksakan. Di samping tahap pendahuluan itu bertujuan membangkitkan perhatian dan menarik minat, juga bertujuan memberikan konsepsi menyeluruh mengenai tema pelajaran, agar guru dapat dengan mudah membawa anak didiknya dari hal-hal yang sifatnya umum kepada yang khusus, sehingga semua materi pelajaran yang telah ditargetkan dapat dikuasai dengan mendetail sesudah anak didik itu memahaminya secara umum (garis besarnya). Dan pengetahuan tentang asbabun nuziil merupakan media paling baik untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan di atas dalam mempelari al-Qur'an baik bacaan maupun tafsirnya.[28]

D. Kesimpulan

Untuk mengakhiri tulisan ini, kiranya dapat disimpulkan sebagai berikut; *Asbab An-Nuzul* adalah segala sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat, baik untuk mengomentari, menjawab, ataupun untuk menerangkan hukum, pada saat sesuatu tersebut terjadi. Dengan demikian, tidak termasuk bagian dari *Asbab An-Nuzul* segala berita atau peristiwa masa lalu yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, seperti kedatangan Raja Abrahah bersama tentara gajahnya untuk menghancurkan Kabah adalah bukan Asbab Nuzul dari Surat al-Fil,

Bentuk Asbab Nuzul yang berhubungan dengan suatu peristiwa meliputi: *Pertama,* adanya peristiwa pertengkaran (*khusumah*) yang sedang terjadi. *Kedua,* adanya kesalahan yang serius. *Ketiga,* peristiwa mengenai cita-cita dan keinginan. Sedangkan *Asbab An-Nuzul* yang berhubungan dengan pertaanyaan meliputi: *Pertama,* pertanyaan tentang peristiwa yang sudah berlalu. *Kedua,* pertanyaan tentang peristiwa yang sedang terjadi saat itu. *Ketiga,* pertanyaan tentang peristiwa yang akan terjadi.

Pedoman dasar para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul ialah riwayat shahih yang berasal dari Rasulullah Saw, atau dari sahabat. Sedangkan redaksi yang dipakai oleh sahabat dalam memberikan informasi seputar *Asbab An-Nuzul*, terkadang menggunakan pernyataan yang jelas (*sharih*) mengenai sebab ayat tersebut turun. Juga terkadang menggunakan pernyataan yang hanya mengandung kemungkinan (*muhtamilah*) tentangnya.

Jika kajian tentang Asbab An-Nuzul dilihat dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, maka dapat dibagi menjadi dua: Sebabnya banyak, ayatnya satu (*Ta'addud al-Asbab wa al-Nazil Wahid*) dan ayatnya banyak sebabnya satu (*Ta'addud an-Nazil wa al-Asbab Wahid)*

Dan yang terakhir, tidak semua ayat Al-Qur'an mempunyai sebab-sebab khusus terkait turunnya ayat tersebut. Akan tetapi sangat tidak mungkin memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang ketika turunnya terkait dengan sebab-sebab tertentu, tanpa mengetahui Asbab An-Nuzul ayat teresebut. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang Asbab An-Nuzul ayat adalah suatu keharusan supaya pemahaman terhadap maksud dan tujuan ayat bisa benar dan dapat tercapai.

Wallahu a'lam.....

.

E. Daftar Kepustakaan

Al-Qaththan, Manna'*Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Ar-Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1939 H./1973 M

[28] Manna' al-Qaththan, *Mabahits ...,* 95-96

Ash-Shabuni, Muhammad Ali , *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an,* Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003 M./1424 H.

Ash-Sholih, Shubhi , *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin, 1977

As-Suyuthi, Jalal ad-Din Abdurrahman *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, T.t.: Dar al-Fikr, t.t

----------, *Lubab An-Nuqul fi Asbab An-Nuzul*, Beirut: Muassas Al-Kutub Ats-Tsaqafah, t.Th

Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adhim, *Manahi Al-Irfan fi Ulum Al-Alqur'an,* Al-Qahirah: Dar Al Hadits, th

Chirzin, Muhammad , *Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an,* Yogyakarta: Dana Bhakti Yasa, 1998

Zuhdi Ahmad, *Studi Al-Qur'an,* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020